

Artikel : [Akses terbuka/Open Access](#)

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI KEPALA RUMAH TANGGA DAN MUNCULNYA PEKERJA ANAK DI NTT 2022

Sitasi : Raharja & Suwandana. 2023, JSTAR 3(2), 13-22.

Kronologi naskah.

Submit : 16 November 2023

Revisi : 28 Desember 2023

Diterima : 28 Desember 2023



Penyedia Data Statistik Berkualitas untuk
Indonesia Maju

REFORMASI BIROKRASI



KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI KEPALA RUMAH TANGGA DAN MUNCULNYA PEKERJA ANAK DI NTT 2022

Heri Drajat Raharja¹, Endan Suwandana²

¹Tim Statistik Produksi, Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, Indonesia

²Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Banten, Indonesia

✉korespondensi author: heriraharja@bps.go.id, endan2006@gmail.com

Abstract

Nusa Tenggara Timur (NTT) Province is not free from child labor phenomenon. Using March 2022 Sosio-Economic Survey (Susenas) and two research methods (descriptive & inferential), the research aims to obtain characteristics of head of household that significantly affect child labor in NTT. The result shows that there are 3,98% working children in NTT. Statistically, head of household mostly live in rural (85,3%), men (90,2%), minimum graduated from elementary school (74,6%), not working/work in the informal sector (78,6%), and has two or more economically dependent member in the household (80,5%). The result of binary logistic regression analysis shows that child labor has more risk to emerge when they live in a household headed by females, live in a rural, the head of household is uneducated/not graduated from elementary school, and the head of household is working in the informal sector/not work.

Keywords: *Under age worker, odds ratio, logit method*

1. Pendahuluan

Pekerja anak merupakan fenomena global. Sejarah dunia menunjukkan bahwa jumlah pekerja anak di dunia terus menurun di era awal abad 21 sampai tahun 2016 dan kemudian cenderung stagnan sampai akhir tahun 2019. Namun hadirnya COVID-19 pada awal tahun 2022 di seluruh belahan bumi, mendorong tren pekerja anak kembali naik (ILO, 2022).

Faktor-faktor yang menyebabkan anak bekerja pernah dibahas dalam penelitian terdahulu, di antaranya menyebutkan tentang kemiskinan (Amin et al., 2004) dan norma sosial (Emerson & Souza, 2003). Pada

akhirnya dari sejumlah faktor yang memengaruhi, lahirnya pekerja anak adalah keputusan rumah tangga.

Sebuah penelitian terdahulu menyebutkan bahwa di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), sejumlah variabel yaitu jenis kelamin anak, lingkungan, kemiskinan, dan rumah tangga ditemukan berpengaruh signifikan terhadap pekerja anak dengan kecenderungan risiko tiap variabel relatif kecil (Ardana et al., 2011). Namun demikian, karena penelitian Ardana et al. (2011) telah dilakukan lebih dari satu dasawarsa, maka penelitian terbaru tentang fenomena pekerja anak di NTT diperlukan kembali untuk mengetahui perkiraan jumlah

pekerja anak setelah sepuluh tahun berlalu, khususnya setelah pandemi *Covid-19* terjadi, dengan fokus pada sejauh mana karakteristik orang tua berpengaruh terhadap fenomena pekerja anak.

Penelitian yang mengkhususkan pada karakteristik kepala rumah tangga saja akan memberi perspektif lebih dalam akan pekerja anak. Dengan asumsi orang tua memiliki kontrol penuh akan waktu anak saat mereka berusia muda (Rosati & Tzannatos, 2003), maka diduga karakteristik kepala rumah tangga memiliki pengaruh yang besar dengan kecenderungan risiko tiap variabel cukup tinggi. Namun karakteristik orang tua yang seperti apa yang paling berpengaruh terhadap munculnya pekerja anak di NTT, itulah yang menjadi pertanyaan penelitian ini. Pemahaman mengenai karakteristik orang tua itu perlu dikaji sebagai bahan masukan bagi para pengambil keputusan untuk melakukan intervensi terhadap pengurangan angka pekerja anak di provinsi NTT.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022, sehingga semua konsep definisi dalam penelitian ini merujuk ke survei tersebut. Susenas merupakan survei yang menghasilkan data informasi yang relatif luas mengenai sosial kependudukan, sehingga cukup baik digunakan untuk meneliti fenomena pekerja anak. Variabel-variabel pada penelitian ini merupakan data karakteristik kepala rumah tangga (KRT) seperti jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan, domisili, tanggungan, dan tentunya karakteristik anak (jenis aktivitas), yang akan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS. Unit penelitian adalah anak-anak berusia 10-14 tahun pada rumah tangga biasa yang bersumber dari hasil Susenas 2022. Anak-anak yang tidak mempunyai tempat tinggal tidak termasuk dalam penelitian ini, misalnya anak-anak jalanan.

Tabel 1. Variabel yang Dilibatkan dalam Penelitian

Variabel	Kategori	Keterangan
Dependen		
Aktivitas_Anak	1 : Bekerja 0 : Tidak Bekerja	
Independen		
Klasifikasi	1 : Perdesaan 0 : Perkotaan	- Kategori rujukan dalam pengolahan adalah kategori 0
Jenis_Kelamin_KRT	1 : Perempuan 0 : Laki-laki	- Tanggungan adalah penduduk usia tidak produktif
Pendidikan_KRT	1 : Tdk pernah bersekolah/Tdk tamat SD 0 : Tamat SD ke atas	
Status_Pekerjaan_KRT	1 : Tdk Bekerja/Bekerja di sektor Informal 0 : Bekerja di sektor Formal	
Tanggungan	1 : ≥ 2 orang 0 : < 2 orang	

Catatan: KRT = Kepala Rumah Tangga

Selain itu untuk menghindari bias dalam penelitian ini, maka anak-anak yang menjadi unit sampel hanya mereka yang memiliki hubungan 'anak' dengan kepala rumah tangga, baik kandung atau angkat. Anak-anak yang kepala rumah tangganya adalah kakek/nenek, famili lain, atau lainnya tidak dicakup dalam penelitian ini, sesuai dengan asumsi 'keputusan orang tua' yang melandasi penelitian ini.

Pekerja anak pada penelitian ini mengikuti konsep ILO tentang *working children* yaitu anak-anak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi tersebut tidak selalu berarti anak mendapat upah namun juga termasuk di dalamnya adalah membantu mendapatkan upah. Usia minimum bagi seorang anak untuk bekerja adalah 15 tahun, ini mengikuti Konvensi ILO 1973/138 yang telah diratifikasi dalam UU no.20 tahun 1999. Sehingga unit sampel penelitian ini adalah anak yang berusia di bawah 15 tahun, namun karena data ketenagakerjaan dalam Susenas ditanyakan hanya pada anggota rumah tangga berumur 10 tahun atau lebih, maka unit sampel penelitian ini adalah anak-anak usia 10 sampai 14 tahun.

Metode analisis deskriptif dan analisis inferensial digunakan dalam penelitian ini. Analisis inferensial menggunakan model regresi logistik biner. Dengan nama lain yang dikenal yaitu logit model, regresi logistik biner adalah suatu metode analisis untuk meneliti hubungan antara variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen, di mana

variabel dependen bersifat kategorik dan dikotomi (Wulandari et al., 2017).

Dalam model regresi logistik biner, variabel dependen dinyatakan dalam fungsi logit $Y=1$ dibandingkan dengan fungsi logit $Y=0$. Kategori $Y=0$ merupakan kategori acuan/pembanding (*reference category*). Untuk model pekerja anak maka:

$Y = 0$, jika anak tidak bekerja
 $Y = 1$, jika anak bekerja

Kemudian tahapan yang dilakukan dalam regresi logistik biner adalah sebagai berikut:

I. Pembentukan model

Model regresi logistik yang akan terbentuk adalah:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

dengan:

β_0 = estimasi parameter regresi

$\beta_1 \dots \beta_5$ = estimasi nilai parameter atau koefisien regresi

$X_1 \dots X_5$ = variabel independen

II. Pengujian *Goodness of Fit*

Uji Goodness of Fit digunakan untuk mengetahui bahwa model penelitian cukup sesuai menjelaskan pengaruh karakteristik kepala rumah tangga akan hadirnya pekerja anak.

III. Pengujian Parameter secara Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk menguji secara simultan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan dalam model dengan menghitung nilai statistik uji G.

IV. Pengujian Parameter secara Parsial

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan pengujian secara parsial.

V. Rasio Kecenderungan (*Odds Ratio*)

Odds ratio merupakan suatu ukuran untuk melihat kecenderungan variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pekerja anak. Nilai *odds ratio*, yaitu nilai dari $\exp(\beta_i)$ variabel independen yang memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Nilai β_i yang semakin besar menandakan kecenderungan pengaruh variabel independen akan variabel dependen juga semakin tinggi.

3. Hasil & Pembahasan

Analisis Deskriptif

Sebelum mengupas lebih dalam mengenai pekerja anak, terlebih dahulu ditampilkan profil kondisi

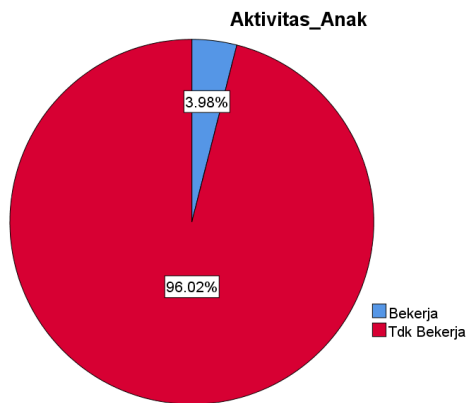
anak-anak di Provinsi NTT. Seperti terlihat pada Tabel 2, anak-anak di Provinsi NTT lebih banyak dijumpai di perdesaan, didominasi oleh KRT laki-laki, kebanyakan KRT tamat SD ke atas, sebagian besar KRT tidak bekerja/bekerja di sektor informal, dan mayoritas KRT memiliki tanggungan 2 orang atau lebih.

Sebagaimana terjadi di provinsi lain selain NTT, pekerja anak sering diidentifikasi sebagai *invisible phenomenon*, yang artinya banyaknya jumlah anak-anak yang bekerja seperti tak terlihat di masyarakat dan masyarakat menganggapnya merupakan hal yang lumrah. Di samping itu, perlu diingat bahwa angka 3,8 persen pekerja anak yang dikumpulkan dari data Susenas itu dikumpulkan dari rumah tangga biasa. Hal itu belum termasuk anak-anak yang secara ekstrim tereksplorasi dan anak-anak yang tidak memiliki tempat tinggal seperti anak jalanan, yang tidak tercantum dalam Susenas.

Tabel 2. Persentase Anak Berdasarkan Kategori Variabel Penelitian di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Diolah dari Data Susenas Maret 2022.

Variabel	Kategori	Persentase	Total
Klasifikasi	Perkotaan	14.7	100.0
	Perdesaan	85.3	
Jenis_Kelamin_KRT	Perempuan	9.8	100.0
	Laki-laki	90.2	
Pendidikan_KRT	Tdk pernah bersekolah/Tdk tamat SD	25.4	100.0
	Tamat SD ke atas	74.6	
Status_Pekerjaan_KRT	Tdk Bekerja/Bekerja di sektor Informal	78.6	100.0
	Bekerja di sektor Formal	21.4	
Tanggungan	>= 2 orang	80.5	100.0
	< 2 orang	19.5	

Catatan: KRT = Kepala Rumah Tangga



Gambar 1. Aktivitas Anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022.

Dari data di atas, dari 5.357 orang anak yang menjadi sampel di Provinsi NTT, sekitar 3,8 persen kegiatan utamanya adalah bekerja (Gambar 1). Temuan penelitian ini kurang lebih sama dengan penelitian terdahulu tentang pekerja anak di NTT yang dilakukan lebih dari satu dekade lalu (Ardana et al., 2011). Menariknya, setelah lebih dari satu dekade populasi penduduk provinsi NTT meningkat, ternyata persentase pekerja anak di NTT masih berkisar di angka empat persen.

Penelitian Ardana et al. (2011) itu mengaitkan fenomena pekerja anak dengan variabel lingkungan, kemiskinan, jenis kelamin anak, dan rumah tangga. Sementara penelitian ini menitikberatkan pada karakteristik kepala rumah tangga, yang diasumsikan menjadi penyebab dominan dalam munculnya fenomena anak bekerja. Dari hampir empat persen pekerja anak di NTT, terdapat perbedaan proporsi yang cukup besar antar kategori untuk setiap variabel, sebagaimana terlihat dari Tabel 2 di atas. Perbedaan yang mencolok secara statistik deskriptif itu diasumsikan memengaruhi timbulnya pekerja anak di Provinsi NTT.

Asumsi itu terkonfirmasi melalui Tabel 3, di mana rumah tangga dengan KRT perempuan, tidak pernah bersekolah/tidak tamat SD, bekerja di sektor informal/tidak bekerja, yang tinggal di perdesaan, dan mempunyai tanggungan lebih dari sama dengan 2 orang, memiliki proporsi anak yang bekerja lebih besar.

Tabel 3. Persentase Anak Berdasarkan Aktivitas dan Kategori Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Aktivitas Anak		Total
		Bekerja	Tdk Bekerja	
Klasifikasi	Perkotaan	1.5	98.5	100.0
	Perdesaan	4.4	95.6	100.0
Jenis_Kelamin_KRT	Perempuan	6.3	93.7	100.0
	Laki-laki	3.7	96.3	100.0
Pendidikan_KRT	Tdk pernah bersekolah/Tdk tamat SD	5.9	94.1	100.0
	Tamat SD ke atas	3.3	96.7	100.0
Status_Pekerjaan_KRT	Tdk Bekerja/Bekerja di sektor Informal	4.6	95.4	100.0
	Bekerja di sektor Formal	1.6	98.4	100.0
Tanggungan	>= 2 orang	4.2	95.8	100.0
	< 2 orang	3.3	96.7	100.0

Catatan: KRT = Kepala Rumah Tangga

Sampai di sini, dari hasil analisis deskriptif kita memahami bahwa

lahirnya pekerja anak di Provinsi NTT dipengaruhi oleh hal-hal yang tersebut di atas. Namun demikian,

apakah semua hal (variabel) tersebut benar-benar memengaruhi munculnya pekerja anak, maka hal itu perlu dibuktikan dengan menggunakan metode statistik analitik yaitu analisis inferensial.

Analisis Inferensial

Sebagai hasil dari statistik analitik, dihasilkan persamaan regresi logistik biner yang terbentuk dari pengolahan data secara inferensial adalah:

$$\hat{y} = 2,201 + 0,773X_1 + 0,507X_2 + 0,440X_3 + 0,809X_4$$

keterangan:

X_1 = Variabel Klasifikasi Wilayah

X_2 = Variabel Jenis Kelamin KRT

X_3 = Variabel Pendidikan KRT

X_4 = Variabel Status Pekerjaan KRT

Sebagaimana dijelaskan di awal, penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik biner untuk mengetahui sejauh mana karakteristik dari kepala rumah tangga/rumah tangga berpengaruh akan kecenderungan hadirnya pekerja anak.

Sejumlah sampel yang memenuhi kriteria penelitian diolah menggunakan program SPSS. Uji kesesuaian model regresi logistik menggunakan pengujian *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* menyatakan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, model yang

digunakan sudah cukup sesuai untuk menjelaskan fenomena pekerja anak di penelitian ini.

Kemudian dari tabel klasifikasi diyatakan bahwa secara keseluruhan, model yang digunakan mempunyai kemampuan dalam memprediksi sebesar 96,0 persen. Selanjutnya hasil uji G, yang merupakan uji penduga parameter secara simultan menunjukkan ada minimal satu variabel independen yang dapat menjelaskan fenomena pekerja anak dalam penelitian ini. Tahap lanjut dari pengolahan data dengan program SPSS adalah uji parsial dengan statistik uji *Wald*, untuk mendapatkan variabel independen yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak di Provinsi NTT tahun 2022.

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa hanya variabel yang mempunyai nilai signifikansi uji *Wald* kurang dari 0,05 saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap munculnya pekerja anak di NTT tahun 2022. Dengan demikian hampir semua variabel *independent* yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara signifikan kecuali satu variabel, yaitu Tanggungan. Karakteristik KRT/rumah tangga yang diasumsikan dalam model berpengaruh secara nyata terhadap munculnya pekerja anak di NTT adalah, jenis kelamin KRT, pendidikan KRT, status pekerjaan KRT, dan domisili rumah tangga.

Tabel 4. Variabel dalam Persamaan

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Klasifikasi(1)	.773	.307	6.347	1	.012	2.167
	Jenis_Kelamin_KRT(1)	.507	.197	6.591	1	.010	1.660
	Pendidikan_KRT(1)	.440	.147	8.916	1	.003	1.553
	Status_Pekerjaan_KRT(1)	.809	.257	9.940	1	.002	2.247
	Tanggungjawab(1)	.272	.192	2.007	1	.157	1.312
	Constant	2.201	.207	113.118	1	.000	9.031

a. Variable(s) entered on step 1: Klasifikasi, Jenis_Kelamin_KRT, Pendidikan_KRT, Status_Pekerjaan_KRT, Tanggungan. Catatan: KRT = Kepala Rumah Tangga

Domisili rumah tangga berpengaruh secara nyata terhadap munculnya pekerja anak di NTT. Rumah tangga yang berada di desa memiliki perbedaan dengan rumah tangga yang berada di kota dalam pengambilan keputusan pada aktivitas anak, apakah bekerja atau tidak. Sejumlah penelitian menemukan bahwa konsentrasi terbesar pekerja anak ada di perdesaan (Aldaba et al., 2004; ILO Regional Office for Asia & the Pacific., 2005; Audrya et al., 2022). Diduga keadaan sosial-ekonomi penduduk daerah perdesaan yang tidak sebaik perkotaan, seperti ketersediaan fasilitas pendidikan, menjadi penyebab lebih tingginya proporsi anak yang bekerja di daerah perdesaan. Terlebih jenis pekerjaan di daerah perdesaan (terutama sektor pertanian) tidak banyak mensyaratkan keterampilan khusus, hal ini diduga memudahkan anak-anak di perdesaan memasuki pasar kerja. Berbeda dengan penelitian sepuluh tahun lalu di NTT (Ardana et al., 2011) yang menyatakan bahwa anak di perkotaan memiliki kecenderungan lebih besar menjadi pekerja dibanding anak yang tinggal di perdesaan.

Salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan terhadap aktivitas anak adalah jenis kelamin KRT. Terkait hubungan jenis kelamin KRT terhadap pekerja anak, terdapat beragam hasil penelitian. Sejumlah penelitian menyatakan jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pekerja anak, dengan kecenderungan yang berbeda antara kepala rumah tangga laki-laki atau perempuan. Kemudian ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa jenis kelamin kepala rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap fenomena pekerja anak (Kharisma, 2017).

Jika mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya, jenis kelamin kepala rumah tangga terhadap munculnya pekerja anak, nampaknya bersifat kasuistik. Adapun penelitian ini mengkonfirmasi bahwa peluang munculnya pekerja anak semakin besar terjadi pada rumah tangga yang dikepalai perempuan. KRT berjenis kelamin perempuan ditengarai memiliki kecenderungan lebih besar untuk mempekerjakan anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Canagarajah & Nielsen (2001) dan Arifanda (2014).

Ada banyak hal yang memengaruhi keputusan KRT terhadap kemungkinan anaknya memasuki pasar tenaga kerja, salah satunya terkait dengan persepsinya tentang anak yang bekerja. Ditambah pandangan orang tua mengenai tingginya biaya sekolah dan pengembalian investasi sekolah yang mungkin sangat lama dan sangat sulit diukur, turut memperbesar penawaran pekerja anak ke pasar tenaga kerja, sejalan dengan hasil penelitian Baland et al. (2020). Berdasarkan argumen di atas, dapat diduga nilai pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap persepsi dan pandangan kepala rumah tangga tadi.

Hal itu terkonfirmasi dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa KRT yang tidak pernah

bersekolah/tidak tamat SD lebih berpeluang membiarkan anaknya memasuki pasar kerja. Temuan ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Arifanda, 2014; Badji, 2016; Emerson & Souza, 2003) yang menyatakan pentingnya aspek pendidikan orang tua dalam pengambilan keputusan untuk mengizinkan anaknya memasuki pasar tenaga kerja.

Karakteristik lain dari KRT yang turut memengaruhi munculnya pekerja anak adalah status pekerjaan. Anak dengan KRT yang bekerja di sektor informal/tidak bekerja memiliki kecenderungan untuk bekerja, yang sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Canagarajah & Nielsen, 2001; Parikh & Sadoulet, 2005).

Tabel 5. Variabel, *Odds Ratio*, dan Interpretasi

Variabel Signifikan	<i>Odds Ratio</i>	Interpretasi
Klasifikasi	2,167	Anak yang tinggal di perdesaan mempunyai kecenderungan 2,167 kali untuk menjadi pekerja dibanding anak yang tinggal di perkotaan.
Jenis Kelamin KRT	1,660	Anak dengan kepala rumah tangga perempuan mempunyai kecenderungan 1,660 kali untuk menjadi pekerja dibanding anak yang kepala rumah tangganya laki-laki.
Pendidikan KRT	1,553	Anak dengan kepala rumah tangga tidak pernah bersekolah/tidak tamat SD mempunyai kecenderungan 1,553 kali untuk menjadi pekerja dibanding anak yang kepala rumah tangganya minimal menamatkan pendidikan SD.
Status Pekerjaan KRT	2.247	Anak dengan kepala rumah tangga yang tidak bekerja/bekerja di sektor informal mempunyai kecenderungan 2,247 kali untuk menjadi pekerja dibanding anak yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor formal.

Interpretasi *Odds Ratio*

Kecenderungan masing-masing karakteristik KRT/rumah tangga dalam memengaruhi kecenderungan munculnya pekerja anak dapat dilihat

pada Tabel 5. Tabel ini menunjukkan hasil pendugaan statistik dari masing-masing variabel dalam memengaruhi munculnya pekerja anak. Sebagai contoh, rumah tangga yang tinggal di

perdesaan memiliki peluang 2,167 kali melahirkan pekerja anak daripada yang tinggal di perkotaan. Demikian halnya untuk KRT perempuan (1,660 kali) dan pendidikan KRT (1,553 kali) berpeluang lebih besar dalam menghasilkan pekerja anak.

4. Simpulan dan Saran

Temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa keberadaan hampir empat persen pekerja anak di Provinsi NTT menunjukkan bahwa wilayah ini tidak terbebas dari fenomena pekerja anak. Karakteristik kepala rumah tangga memiliki peran yang tidak kecil akan munculnya pekerja anak. Penelitian ini menemukan bahwa pekerja anak cenderung lahir dari rumah tangga yang kepala rumah tangganya perempuan, kepala rumah tangganya tidak bersekolah/tidak tamat SD, kepala rumah tangganya tidak bekerja/bekerja di sektor informal, dan tinggal di perdesaan. Hasil penelitian ini tentunya menjadi bahan masukan bagi pemerintah untuk menekan laju pekerja anak di Provinsi NTT dengan melakukan langkah-langkah perbaikan pada variabel-variabel yang menjadi penyebab lahirnya pekerja anak.

Daftar Pustaka

- Aldaba, T. F., Lanzona, A. L., & Tamangan, J. R. (2004). An Empirical Analysis on the Trade-off between Schooling and Child Labor in the Philippines*. *Philippine Journal of Development, XXXI*(58).
- Amin, S., Quayes, M. S., & Rives, J. M. (2004). Poverty and Other Determinants of Child Labor in Bangladesh. *Southern Economic Journal, 70*(4), 876. <https://doi.org/10.2307/4135277>
- Ardana, I. M. J., Arjana, I. G. B., & Ramang, R. (2011). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Munculnya Pekerja Anak di NTT (Analisis Data Susenas dan Potensi Desa 2011). *Jurnal Bumi Lestari, 16*, 100–107.
- Arifanda, shelvia R. (2014). *The Determinant of Child Labor in East Java*.
- Audrya, N., Fitriyani, Jamal, A., Zulkifli, & Riswandi. (2022). *Determinan Pekerja Anak di Indonesia: Dinamika Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan. 7*(4), 245–254.
- Badji, S. (2016). *The Wealth Paradox for Whom? Child Labor and the Identification of Households Excluded from the Land and the Labor Markets in Madagascar Samia Badji To cite this version : HAL Id : halshs-01414530 The Wealth Paradox for Whom? Child Labor and the Identification of Households Excluded from the Land and the Labor Markets in Madagascar Samia Badji*.
- Baland, J., Demont, T., Somanathan, R., Baland, J., Demont, T., Somanathan, R., Labor, C., & Decisions, S. (2020). *Child*

- Labor and Schooling Decisions among Self-Help Groups Members in Rural India To cite this version : HAL Id : halshs-02579594 Working Papers / Documents de travail Child Labor and Schooling Decisions among Self-Help Groups Members in Rural India.*
- Canagarajah, S., & Nielsen, H. S. (2001). Child Labor in Africa: A Comparative Study. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 575(1), 71–91.
<https://doi.org/10.1177/000271620157500105>
- Emerson, P. M., & Souza, A. P. (2003). Is there a child labor trap? Intergenerational persistence of child labor in Brazil. *Economic Development and Cultural Change*, 51(2), 375–398.
<https://doi.org/10.1086/346003>
- ILO. (2022). *The Elimination of Child Labour and Its Root Causes - The Guidance Offered by The ILO MNE Declaration. September 2015*, 1–22.
- ILO Regional Office for Asia & the Pacific. (2005). *Combating child labour in Asia and the Pacific : progress and challenges.*
- Kharisma, B. (2017). Pekerja Anak dan Goncangan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10, 125–136.
- Parikh, A., & Sadoulet, E. (2005). *The Effect of Parents ' Occupation on Child Labor and School Attendance in Brazil.*
- Rosati, F. C., & Zafiris Tzannatos. (n.d.). *Child Work: An Expository Framework of Altruistic and Non-Altruistic Models.*
- Wulandari, A., Faruk, F. M., & Doven, F. S. (2017). *Penerapan Metode Regresi Logistik Biner Untuk Mengetahui Determinan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Alam (Studi Kasus di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017)*. 379–389.